

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Kiai merupakan sosok sentral dalam pesantren dan dalam masyarakat. Mereka memiliki posisi dan kapasitas tertentu yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan santri dan masyarakat untuk berbuat. Kiai-kiai Pon-Pes Kaliwungu dalam memahami hadits larangan wanita bepergian tanpa mahram terdiri dari dua kecenderungan. Kecenderungan yang pertama memahami hadits secara tekstual, di mana kiai-kiai tersebut mengaplikasikan hadits tersebut sesuai bunyi hadits secara *dlahir*, yaitu mewajibkan adanya mahram ketika wanita pergi ini dengan alasan, *pertama*, wanita memiliki fisik yang lemah dibanding laki-laki, sehingga membutuhkan mahram laki-laki dalam setiap bepergiannya, *kedua*, agar tidak menimbulkan fitnah *ketiga*, agar dijauhkan dari kemaksiatan.

Kecenderungan yang kedua yaitu memahami hadits secara kontekstual, yang mana lebih memberi kelonggaran kepada wanita yang ingin bepergian boleh tanpa disertai mahramnya. Namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi menurut mereka. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu, *pertama*, wanita tersebut dapat menjaga dirinya sendiri dengan baik, *kedua*, harus ada ijin dari mahram, *ketiga*, selama perjalanan sudah dipastikan keamanannya, *keempat*, bepergiannya bukan dalam hal maksiat. *Kelima*, tempat yang dituju dalam bepergian tersebut tidak akan menjadikan goyah akidahnya.

2. Implementasi hadits larangan wanita bepergian tanpa mahram diaplikasikan dengan baik oleh santri, pihak keluarga para kiai Kaliwungu maupun fatwa-fatwa yang dikeluarkan pada saat mengisi pengajian. Meskipun dalam memahami hadits tersebut terdapat perbedaan pandangan.

Para kiai Kaliwungu dalam menyikapi santri, istri atau anak perempuan mereka ketika bepergian tidak semata-mata karena kekhawatiran atau kecemasan saja, akan tetapi berpijak pada hadits tersebut yang

dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual dengan melihat historis hadits turun dan kondisi sosial saat ini. Pemahaman kiai-kiai tersebut tidak ada yang bermaksud untuk merendahkan atau mendiskriminasi peranan wanita, melainkan lebih kepada memuliakan wanita.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian di lapangan ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Kajian terhadap hadits masih sangat diperlukan di zaman yang semakin kompleks ini, terutama terhadap kandungan hadits menuju arah kontekstual. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian terhadap hadits terutama studi living hadits dimana hadits akan menjadi lebih hidup di kalangan masyarakat.
2. Adanya perbedaan pendapat kiai kaliwungu dalam memahami sebuah hadits, penulis menyarankan agar para santri dalam mengkaji hadits di Pon-Pes Kaliwungu untuk tidak berpatokan pada fatwa kiai

saja, namun sebaiknya mengkajinya lebih lanjut dengan memperhatikan beberapa aspek sebagai penunjang demi mengabadikan al-aqur'an dan hadits yang *ṣāliḥ li-kulli zaman wa-makan*.